



ANALISIS MINAT SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SENI TARI DI SD N 01 GUGUK MALINTANG KOTA PADANG PANJANG SUMATERA BARAT

Shandya Salsa Billa, Sri Meiweni Basra, Firdaus, Oktavianus

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
Corresponding Author: Shandya Salsa Billa 5h4ndy4@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di SD N 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. Minat siswa merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam bidang seni tari yang menuntut keterlibatan aktif, ekspresi, dan kreativitas siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru serta siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran seni tari masih tergolong rendah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya fasilitas dan sarana pendukung seperti tidak adanya ruang khusus untuk latihan, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif juga menjadi kendala dalam meningkatkan minat siswa. Guru telah berupaya meningkatkan minat siswa melalui pemberian motivasi dan penggunaan media pembelajaran, namun hasilnya belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di sekolah ini perlu ditingkatkan melalui perbaikan sarana dan prasarana, pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, serta dukungan dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Keywords : <i>Minat Siswa, Pembelajaran, Seni Tari, Sekolah Dasar</i> This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pada era modern ini, pendidikan menempati posisi yang amat krusial bagi kehidupan manusia. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, esensi pendidikan adalah melejitkan potensi peserta didik guna mencetak insan yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Demi mewujudkan cita-cita tersebut,

sekolah berkewajiban memfasilitasi ruang bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri secara optimal melalui aktivitas belajar yang selaras dengan bakat, minat, maupun kecakapan masing-masing individu.

Di antara berbagai mata pelajaran di sekolah, pendidikan seni—khususnya seni tari—berperan strategis dalam menstimulasi daya kreativitas sekaligus kepekaan estetis siswa. Terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD), esensi pengajaran seni tari melampaui batas ekspresi keindahan visual semata; bidang ini bertindak sebagai medium untuk merangsang aspek kognitif, sosial, serta kemampuan motorik anak. Aktivitas menari mengarahkan siswa untuk menyelaraskan koordinasi tubuh, menanamkan jiwa gotong royong dalam tim, melatih komunikasi nonverbal, serta memperluas kapasitas imajinasi yang bersumber dari pemikiran mandiri mereka.

Anak usia sekolah dasar pada dasarnya memiliki modal imajinasi yang sangat melimpah. Potensi kreatif yang bersifat alamiah tersebut memerlukan dorongan internal berupa ketertarikan yang mendalam terhadap kegiatan seni yang dijalani. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran seni tari di kelas sangat bergantung pada aspek psikologis siswa, yang salah satunya termanifestasi melalui minat belajar. Minat merupakan faktor internal utama yang mendasari kesiapan siswa dalam memusatkan perhatian, merasakan kegembiraan, serta melibatkan diri secara aktif. Apabila aspek minat ini absen, dinamika pembelajaran seni tari cenderung menjadi pasif dan monoton, sehingga fungsi pendidikan seni sebagai ruang ekspresi diri tidak akan tercapai secara efektif.

Slameto mendefinisikan minat sebagai kecenderungan jiwa yang menetap untuk merasa tertarik dan menyukai suatu objek atau aktivitas tertentu tanpa adanya unsur paksaan. Dalam konteks akademik, tinggi rendahnya minat belajar dapat diidentifikasi lewat tiga indikator kunci, yakni perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan (partisipasi) aktif. Siswa dengan ketertarikan yang tinggi terhadap seni tari umumnya memperlihatkan gairah yang besar sewaktu latihan, tertantang mengeksplorasi ragam gerak baru, memiliki fokus yang terjaga, serta mengikuti proses pembelajaran secara antusias. Sebaliknya, apabila minat siswa tergolong rendah, mereka cenderung memperlihatkan sikap bimbang, kurang percaya diri, abai, bahkan berusaha menghindari kegiatan menari.

Kondisi ideal tersebut sayangnya belum sepenuhnya selaras dengan realitas psikologis siswa di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SD N 01 Guguk Malintang, Kecamatan Padang Panjang Timur, Sumatera Barat, dijumpai indikasi bahwa minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari masih belum berkembang secara maksimal. Gejala kurangnya ketertarikan internal ini tercermin dari beberapa fenomena perilaku siswa, di antaranya:

1. Kehilangan gairah dan tampak lesu saat melakukan latihan fisik maupun peragaan gerakan tari.
2. Adanya rasa enggan disertai rasa malu ketika diinstruksikan untuk mempraktikkan ragam gerak baru yang dicontohkan.
3. Mengalami krisis rasa percaya diri, ragu-ragu, serta diselimuti kecemasan sewaktu diminta mendemonstrasikan tarian di hadapan teman sekelas.

4. Memosisikan pembelajaran seni tari sekadar sebagai penggugur kewajiban atau pemenuhan tuntutan kurikulum semata, bukan dilandasi oleh kegemaran yang tumbuh dari dalam diri.

Fenomena ini pada akhirnya membuat jalannya pembelajaran seni tari menjadi kurang hidup akibat minimnya partisipasi aktif dari pihak siswa. Jika rendahnya minat internal ini dibiarkan tanpa adanya penelusuran dan analisis yang mendalam, maka perkembangan kreativitas, keberanian, serta rasa percaya diri siswa di SD N 01 Guguk Malintang berpotensi besar menjadi terhambat.

Sebagai langkah awal dalam merumuskan solusi atas persoalan ini, diperlukan suatu upaya untuk memetakan serta mendeskripsikan potret objektif dari minat siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan studi mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul: "Analisis Minat Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Seni Tari di SD N 01 Guguk Malintang Padang Panjang Timur, Sumatera Barat."

METODE

Jenis Penelitian

Studi ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui spesifikasi penelitian deskriptif. Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif difungsikan untuk menginvestasikan fenomena pada kondisi objek yang bersifat alamiah. Dalam penerapannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*), teknik pengumpulan data diaplikasikan secara gabungan atau triangulasi, serta proses analisis datanya bergerak secara induktif dengan menitikberatkan pada esensi makna dibandingkan generalisasi.

Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengupas, menangkap, dan memaparkan potret riil minat belajar siswa secara mendalam sewaktu mengikuti kelas seni tari di SD N 01 Guguk Malintang. Karakteristik model penelitian ini memfasilitasi peneliti untuk membedah data secara terperinci mengenai manifestasi perilaku, respons psikologis, hingga dinamika aktivitas yang ditunjukkan oleh siswa di sela-sela proses pembelajaran berlangsung.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di SD N 01 Guguk Malintang, yang berlokasi di wilayah Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Penetapan lokasi tersebut dilandasi oleh pertimbangan empiris bahwa lembaga pendidikan ini secara reguler menyelenggarakan pembelajaran seni tari, namun di sisi lain masih memperlihatkan adanya variasi atau kesenjangan pada tingkat minat belajar siswa yang krusial untuk dikaji lebih mendalam.

Data Penelitian

Bahan keterangan atau data dalam orientasi penelitian ini dipilih menjadi dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Pembagian rumpun data ini menyelidik pada formulasi teori Sugiyono (2019) mengenai klasifikasi sumber data riset:

1. Data Primer

Data primer merupakan jenis informasi yang dihimpun secara langsung dari sumber pertama di lapangan tanpa perantara. Selaras dengan premis dari Lexy J. Moleong (2018), studi kualitatif sejatinya berupaya mengurai fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian secara menyeluruh (*holistik*) dalam ruang lingkup yang natural. Data primer pada penelitian ini dikumpulkan langsung melalui aktivitas observasi serta wawancara guna merekam tingkat minat siswa secara konkret.

- Wawancara Siswa: Diarahkan untuk mengidentifikasi indikator perasaan senang (apakah dilandasi rasa suka atau keterpaksaan), perhatian (mengenai fokus visual dan konsentrasi), serta keterlibatan aktif mereka sepanjang sesi latihan tari berjalan.
- Wawancara Guru Seni Tari: Dipergunakan sebagai data konfirmasi (*cross-check*) terkait hasil pengamatan guru mengenai perubahan impresi, tingkat antusiasme, serta hambatan partisipasi yang dialami peserta didik selama pembelajaran.
- Observasi Langsung: Diaplikasikan guna memotret indikator perilaku faktual siswa secara objektif, meliputi mimik muka, keseriusan menyerap peragaan gerak, keberanian mengeksplorasi ragam tari baru, hingga konsistensi presensi siswa pada jam latihan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada dokumen penunjang yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melainkan melalui perantara media cetak maupun digital yang telah ada. Data pendukung dalam studi ini mengintegrasikan profil sekolah, statistik jumlah siswa, agenda jadwal pelajaran, perangkat administrasi guru berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), serta bukti dokumentasi visual berupa foto maupun rekaman video aktivitas tari. Selain itu, penelusuran literatur dari buku referensi dan jurnal ilmiah terkait konstruk minat belajar turut diikutsertakan sebagai basis analisis teoretis.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin perolehan data yang memiliki kredibilitas tinggi, rangkaian teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif pasif secara langsung pada ruang kelas seni tari guna mengamati bahasa tubuh, perilaku, fokus atensi, serta kadar keaktifan peserta didik. Proses pengamatan ini dikontrol oleh panduan lembar observasi yang diturunkan dari indikator minat Slameto (perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan) guna mereduksi subjektivitas peneliti.

2. Wawancara

Proses wawancara diselenggarakan secara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan model semi-terstruktur kepada informan utama (siswa) dan informan

pelengkap (guru seni tari). Pemakaian format semi-terstruktur bertujuan agar alur komunikasi verbal mengalir secara luwes namun tetap fokus pada penggalian aspek-aspek minat siswa tanpa memicu kesan kaku atau intimidatif bagi subjek.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi diposisikan sebagai instrumen pengabsah sekaligus penyelarasan atas data yang didapat dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan mencakup foto-foto otentik saat siswa berlatih tari, rekaman video koreografi siswa, buku absensi kelas seni tari, materi ajar guru, serta arsip kelembagaan sekolah lainnya yang relevan dengan fokus kajian.

Teknik Analisis Data

Sistem analisis data dikerjakan secara kualitatif yang mengalir secara interaktif dan berkesinambungan, dengan mengadopsi model analisis data kualitatif lapangan:

1. Reduksi Data

Merupakan fase pemilahan, pengelompokan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang bersumber dari catatan lapangan, transkrip hasil wawancara, serta kumpulan dokumentasi. Data yang telah tersaring dikonsentrasikan khusus pada poin-poin informasi yang mengejawantahkan dimensi perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam kelas seni tari di SD N 01 Guguk Malintang. Keterangan yang dinilai tidak relevan dengan fokus tersebut akan dipangkas.

2. Penyajian Data

Data yang lolos tahap reduksi selanjutnya dirangkai ke dalam bentuk matriks, tabel sinopsis, atau deskripsi naratif yang runtut, logis, dan komunikatif. Visualisasi data ini menyajikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana aspek perasaan senang, perhatian, serta keterlibatan siswa terealisasi dalam kegiatan pembelajaran seni tari.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis di mana peneliti mulai menginterpretasikan makna, membaca pola, mengurai kesamaan, maupun mengaitkan hubungan antar-data yang telah tersaji. Rumusan kesimpulan awal yang diperoleh akan terus-menerus diuji ulang (*verifikasi*) dengan mencocokkannya kembali pada fakta empiris di lapangan, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang valid, objektif, dan ilmiah mengenai pemetaan minat siswa di SD N 01 Guguk Malintang Padang Panjang Timur, Sumatera Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang berada pada kategori cukup baik, meskipun tingkat ketertarikan setiap siswa menunjukkan variasi. Sebagian besar siswa memperlihatkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti latihan tari karena mereka menganggap kegiatan tersebut menyenangkan, memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, serta membuka peluang mengikuti berbagai perlombaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa rasa senang menjadi indikator awal terbentuknya minat siswa terhadap pembelajaran seni tari. Slameto (2010:180) menjelaskan bahwa minat merupakan

kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan melakukan suatu aktivitas yang disertai dengan perasaan senang. Dengan demikian, tingginya antusiasme siswa selama latihan menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari telah mampu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga mendorong keterlibatan mereka secara aktif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menemukan bahwa tidak seluruh siswa memiliki tingkat minat yang sama. Beberapa siswa masih menunjukkan keraguan untuk mengikuti kegiatan seni tari karena munculnya rasa malu, kurang percaya diri, serta adanya pengaruh dari teman sebaya. Sebagian siswa merasa enggan tampil di depan umum dan cenderung mengikuti keputusan kelompok pertemanannya untuk ikut atau tidak mengikuti latihan. Temuan ini menunjukkan bahwa minat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal yang berkembang dalam lingkungan sosial mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (2017:136) yang menyatakan bahwa minat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kepercayaan diri, maupun faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, pembentukan minat terhadap seni tari merupakan hasil interaksi antara kondisi psikologis siswa dengan lingkungan belajar yang mendukung.

Selain faktor psikologis, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana turut memengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Ketiadaan ruang praktik khusus menyebabkan latihan dilaksanakan di ruang kelas atau memanfaatkan fasilitas sekolah yang tersedia sehingga ruang gerak siswa menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya kenyamanan belajar dan menurunnya kesempatan siswa untuk mengeksplorasi gerak secara optimal. Slameto (2010:60) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah beserta fasilitas yang tersedia merupakan salah satu faktor eksternal yang memengaruhi minat belajar siswa. Dengan demikian, penyediaan fasilitas yang memadai menjadi salah satu unsur penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar seni tari di sekolah dasar.

Perhatian siswa selama pembelajaran seni tari juga menunjukkan kecenderungan yang cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perhatian siswa meningkat ketika proses pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, memberikan kesempatan berekspresi, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar. Sebaliknya, perhatian siswa cenderung menurun apabila latihan berlangsung terlalu kaku, monoton, atau didominasi oleh pendekatan yang bersifat instruksional. Beberapa siswa bahkan memilih berhenti mengikuti latihan ketika merasa tidak nyaman dengan metode yang diterapkan pelatih.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perhatian siswa bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran. Sardiman (2018:45) menyatakan bahwa perhatian merupakan pemusatan energi psikis terhadap objek belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran secara efektif. Dalam konteks penelitian ini, perhatian siswa terhadap seni tari muncul ketika pembelajaran mampu menciptakan suasana yang menarik, interaktif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan dirinya. Sebaliknya, metode yang kurang variatif menyebabkan perhatian

siswa mudah teralihkan sehingga berdampak pada menurunnya keterlibatan mereka selama latihan berlangsung.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan seni tari. Tingginya partisipasi tersebut terlihat melalui kehadiran yang konsisten, kesediaan mengikuti latihan secara rutin, keberanian mempraktikkan gerakan tari, serta keterlibatan dalam berbagai perlombaan yang diselenggarakan sekolah. Selain itu, siswa juga memperlihatkan inisiatif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam mempelajari gerakan tari dan berusaha menguasai koreografi yang diberikan pelatih. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa minat siswa telah berkembang menjadi tindakan nyata melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Slameto (2010) yang menjelaskan bahwa salah satu indikator kuat dari minat adalah adanya partisipasi aktif dalam suatu kegiatan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas akan terdorong untuk terlibat secara langsung tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Dimiyati dan Mudjiono (2015:44) yang menyatakan bahwa partisipasi belajar merupakan keterlibatan siswa secara aktif, baik secara fisik maupun mental, selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tingginya keterlibatan siswa dalam latihan maupun kegiatan perlombaan menunjukkan bahwa seni tari telah menjadi aktivitas yang mampu membangun pengalaman belajar secara utuh, tidak hanya pada aspek motorik tetapi juga aspek kognitif dan afektif.

Walaupun demikian, tingkat partisipasi siswa belum berkembang secara maksimal karena pembelajaran seni tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang lebih banyak dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler daripada sebagai bagian utama dalam pembelajaran intrakurikuler. Kondisi tersebut menyebabkan waktu latihan relatif terbatas sehingga kesempatan siswa untuk mengembangkan kemampuan maupun mempertahankan minat terhadap seni tari menjadi kurang optimal. Keterbatasan fasilitas latihan juga memperkuat hambatan tersebut sehingga diperlukan dukungan sekolah dalam menyediakan ruang belajar yang lebih representatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat, perhatian, dan partisipasi siswa terhadap pembelajaran seni tari saling berkaitan dan membentuk suatu proses yang berkesinambungan. Rasa senang terhadap seni tari mendorong munculnya perhatian selama proses pembelajaran, sedangkan perhatian yang terpelihara akan berkembang menjadi partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seni tari. Sebaliknya, apabila salah satu aspek tersebut tidak didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif, metode pembelajaran yang menarik, maupun fasilitas yang memadai, maka minat siswa cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian, pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu siswa, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang dibangun melalui peran guru, fasilitas sekolah, dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Siswa terhadap Pembelajaran Seni Tari

Hasil angket yang disebarkan kepada siswa menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 21 siswa menyatakan berminat mengikuti kegiatan seni tari, 13 siswa menyatakan tidak berminat, dan 1 siswa menyatakan ragu-ragu. Data tersebut memperlihatkan bahwa secara kuantitatif minat siswa terhadap seni tari tergolong cukup tinggi. Namun, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingginya minat tersebut tidak sepenuhnya terbentuk secara alami, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal yang berkembang di lingkungan sekolah. Salah satu faktor yang paling dominan adalah penyelenggaraan perlombaan seni tari yang secara rutin dilaksanakan oleh sekolah. Kesempatan untuk tampil dan berkompetisi menjadi daya tarik utama yang mendorong siswa untuk mengikuti latihan secara lebih aktif.

Temuan ini memperkuat pendapat Slameto (2015) yang menyatakan bahwa minat tidak bersifat tetap, tetapi dapat tumbuh dan berkembang melalui pengaruh faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah berperan sebagai faktor eksternal yang memberikan stimulus kepada siswa melalui penyediaan ruang berekspresi, kegiatan ekstrakurikuler, serta kesempatan mengikuti perlombaan. Lingkungan belajar yang mampu memberikan pengalaman positif tersebut menjadi salah satu faktor yang memperkuat ketertarikan siswa terhadap seni tari.

Analisis terhadap hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat siswa lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik dibandingkan motivasi intrinsik. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan seni tari karena ingin memperoleh pengalaman tampil di depan umum, mengikuti perlombaan, memperoleh penghargaan, serta membanggakan sekolah. Dengan kata lain, dorongan untuk mengikuti seni tari lebih banyak berasal dari tujuan yang ingin dicapai dibandingkan ketertarikan murni terhadap aktivitas menari itu sendiri.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep Motivasi Ekstrinsik (Extrinsic Motivation) dalam Self-Determination Theory yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2000). Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan dorongan seseorang untuk melakukan suatu aktivitas karena adanya tujuan atau penghargaan di luar aktivitas tersebut. Dalam penelitian ini, perlombaan seni tari berfungsi sebagai stimulus eksternal yang membentuk *situational interest*, yaitu ketertarikan yang muncul karena adanya kondisi atau situasi tertentu. Kesempatan memperoleh prestasi, tampil di depan publik, dan mewakili sekolah menjadi faktor yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran seni tari.

Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Justru, motivasi ekstrinsik dapat menjadi tahap awal dalam membangun motivasi intrinsik apabila pengalaman belajar yang diperoleh siswa berlangsung secara menyenangkan. Ketika siswa mulai menikmati proses latihan, mampu menguasai gerakan tari, serta memperoleh pengalaman positif selama mengikuti kegiatan, maka ketertarikan yang awalnya didorong oleh perlombaan berpotensi berkembang menjadi minat yang lebih permanen terhadap seni tari. Oleh karena itu, keberadaan kegiatan perlombaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana kompetisi, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap seni budaya.

Temuan tersebut juga sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah (2010) yang menyatakan bahwa minat dapat diwujudkan melalui keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Tingginya jumlah siswa yang mengikuti latihan secara rutin menunjukkan bahwa perlombaan telah menjadi media yang efektif dalam mendorong partisipasi siswa. Namun demikian, masih terdapat sejumlah siswa yang belum menunjukkan ketertarikan karena dipengaruhi oleh rasa malu, kurang percaya diri, maupun minimnya motivasi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan minat siswa terhadap seni tari dipengaruhi oleh interaksi antara faktor psikologis dan faktor lingkungan.

Selain faktor lingkungan sekolah, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan minat siswa terhadap pembelajaran seni tari. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara aktif memberikan motivasi kepada siswa, menyediakan pelatih yang kompeten, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan perlombaan. Guru juga memahami bahwa karakteristik siswa sekolah dasar lebih menyukai pembelajaran yang bersifat menyenangkan, komunikatif, dan dipadukan dengan aktivitas bermain sehingga pendekatan tersebut menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama latihan.

Peran tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013:162) yang menjelaskan bahwa guru sebagai motivator memiliki tanggung jawab untuk membangkitkan semangat belajar, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam pembelajaran seni tari, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membangun rasa percaya diri, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Meskipun peran guru telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan beberapa kendala yang masih memerlukan perhatian. Salah satunya adalah penggunaan metode latihan yang cenderung monoton dan didominasi oleh pengulangan gerakan. Pendekatan tersebut kurang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang lebih menyukai aktivitas belajar yang variatif, kreatif, dan berbasis permainan. Akibatnya, sebagian siswa mulai kehilangan perhatian dan motivasi ketika latihan berlangsung dalam waktu yang cukup lama tanpa adanya variasi kegiatan.

Selain metode pembelajaran, pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan minat siswa. Beberapa siswa mengikuti kegiatan seni tari karena ajakan teman, sedangkan sebagian lainnya memilih berhenti ketika teman dekat mereka tidak lagi mengikuti latihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari. Oleh karena itu, pembelajaran yang mampu membangun kerja sama kelompok dan menciptakan suasana sosial yang positif akan lebih efektif dalam mempertahankan minat siswa.

Faktor lain yang ditemukan adalah gaya mengajar pelatih. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa merasa kurang nyaman ketika pelatih menerapkan pendekatan yang terlalu tegas dan berorientasi pada hasil. Sebaliknya, siswa lebih menyukai

pelatih yang komunikatif, memberikan apresiasi, serta mengemas latihan dalam suasana yang menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik tari, tetapi juga oleh kompetensi pedagogis pelatih dalam memahami karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai penghubung antara potensi minat yang dimiliki siswa dengan lingkungan belajar yang mendukung. Keberhasilan guru dalam memilih metode pembelajaran, membangun hubungan interpersonal yang positif, serta memberikan motivasi secara berkelanjutan akan menentukan keberhasilan siswa dalam mengembangkan minat terhadap seni tari. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran seni tari tidak hanya bergantung pada kemampuan siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Peran Guru dan Dukungan Lingkungan dalam Meningkatkan Minat Siswa terhadap Seni Tari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan dorongan kepada siswa, serta memfasilitasi berbagai kegiatan yang mampu mengembangkan potensi mereka di bidang seni tari. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan latihan maupun perlombaan, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Peran guru tersebut sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013:162) yang menyatakan bahwa guru sebagai motivator bertugas membangkitkan semangat belajar peserta didik melalui pemberian dorongan, penggunaan metode pembelajaran yang tepat, serta penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran seni tari, guru juga berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan siswa dengan tujuan pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan gerak, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, keberanian, dan apresiasi terhadap budaya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni tari masih menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran. Sebagian siswa mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai latihan yang dikemas dalam bentuk permainan dibandingkan latihan yang bersifat formal dan monoton. Penggunaan metode demonstrasi yang diikuti dengan pengulangan gerakan secara terus-menerus cenderung menimbulkan kejenuhan sehingga perhatian dan motivasi siswa mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran seni tari tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dan pelatih dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar.

Selain metode pembelajaran, kompetensi pedagogis pelatih juga menjadi faktor yang memengaruhi minat siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa merasa kurang nyaman ketika pelatih menggunakan pendekatan yang terlalu tegas dan lebih berorientasi pada hasil latihan. Sebaliknya, siswa lebih antusias mengikuti latihan ketika pelatih mampu membangun komunikasi yang baik, memberikan apresiasi, dan mengemas pembelajaran secara interaktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal antara pelatih dan siswa memiliki pengaruh terhadap kenyamanan belajar serta keberlangsungan minat siswa dalam mengikuti kegiatan seni tari. Oleh karena itu, pelatih tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis di bidang tari, tetapi juga perlu menguasai pendekatan pedagogis yang mampu menciptakan suasana belajar yang ramah anak.

Selain lingkungan sekolah, dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan minat siswa terhadap seni tari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua memberikan respons positif terhadap keikutsertaan anak dalam kegiatan seni tari karena dinilai mampu meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta keberanian tampil di depan umum. Orang tua juga merasa bangga ketika anak memperoleh kesempatan mengikuti perlombaan maupun mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan kesenian. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dukungan emosional terhadap perkembangan minat anak.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Slameto (2010:60) yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan minat belajar anak. Dukungan, perhatian, dan sikap positif orang tua terhadap suatu kegiatan akan memperkuat motivasi anak untuk terus mengikuti kegiatan tersebut. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari keluarga dapat menghambat perkembangan minat meskipun sekolah telah menyediakan berbagai fasilitas dan kesempatan bagi siswa.

Meskipun sebagian besar orang tua memberikan dukungan, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat orang tua yang menganggap seni tari bukan sebagai prioritas dibandingkan mata pelajaran akademik. Pandangan tersebut menyebabkan dukungan yang diberikan kepada anak belum maksimal sehingga berpengaruh terhadap keberlanjutan partisipasi siswa dalam kegiatan seni tari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan minat siswa merupakan hasil interaksi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga yang saling melengkapi.

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung berkembangnya minat siswa terhadap seni tari. Faktor pertama adalah munculnya rasa senang dan antusiasme siswa selama mengikuti latihan. Perasaan senang tersebut menjadi dasar munculnya perhatian dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran. Slameto (2010:180) menyatakan bahwa minat ditandai dengan adanya rasa senang terhadap suatu aktivitas. Oleh karena itu, suasana latihan yang menyenangkan menjadi modal utama dalam mempertahankan minat siswa terhadap seni tari.

Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan sekolah melalui penyediaan pelatih yang memiliki kompetensi di bidang tari, penyediaan properti pertunjukan, dukungan

pendanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta kesempatan mengikuti berbagai perlombaan. Meskipun sekolah belum memiliki ruang latihan khusus, pemanfaatan ruang kelas, aula, maupun lapangan sekolah menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengembangkan potensi siswa di bidang seni. Menurut Muhibbin Syah (2017:136), lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi minat siswa. Oleh karena itu, berbagai bentuk dukungan yang diberikan sekolah berkontribusi terhadap tumbuhnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

Selain dukungan sekolah, teman sebaya juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap minat siswa. Banyak siswa mengikuti kegiatan seni tari karena adanya ajakan teman atau keinginan untuk berlatih bersama kelompoknya. Interaksi sosial yang positif mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa selama mengikuti latihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018:76) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam proses belajar dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat berkembangnya minat siswa terhadap seni tari. Hambatan tersebut antara lain berupa rasa malu, kurang percaya diri, pengaruh negatif teman sebaya, metode pembelajaran yang monoton, pendekatan pelatih yang kurang sesuai dengan karakteristik siswa, keterbatasan fasilitas latihan, serta status seni tari yang hanya dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Faktor-faktor tersebut menyebabkan sebagian siswa belum mampu mempertahankan minatnya secara konsisten meskipun memiliki ketertarikan pada awal mengikuti latihan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran seni tari merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa rasa senang, kepercayaan diri, perhatian, dan motivasi siswa perlu didukung oleh faktor eksternal yang meliputi peran guru, dukungan orang tua, lingkungan sekolah, teman sebaya, fasilitas pembelajaran, serta kesempatan untuk berprestasi melalui perlombaan. Sinergi antara seluruh faktor tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan minat siswa terhadap seni tari secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari tidak cukup hanya melalui peningkatan kompetensi siswa, tetapi juga memerlukan penguatan peran guru, dukungan keluarga, inovasi metode pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang lebih memadai agar tujuan pendidikan seni di sekolah dasar dapat tercapai secara optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai analisis minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang Kota Padang Panjang, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat siswa terhadap kegiatan seni tari menunjukkan variasi yang cukup beragam. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar, termasuk sekolah dan keluarga. Kesimpulan ini disusun dengan mengacu pada temuan terkait aspek minat,

perhatian, partisipasi siswa, peran guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan selama penelitian berlangsung.

Minat siswa terhadap pembelajaran seni tari di SD Negeri 01 Guguk Malintang tergolong cukup baik, namun belum merata. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan tinggi yang terlihat dari rasa senang, semangat berlatih, dan keinginan tampil dalam lomba, sementara sebagian lainnya masih memiliki minat rendah akibat faktor internal seperti rasa malu dan kurang percaya diri, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya. Perhatian siswa juga cukup baik tetapi belum stabil, cenderung meningkat saat pembelajaran berlangsung menarik, menyenangkan, dan memberi ruang berekspresi, serta menurun ketika metode kurang variatif. Partisipasi siswa dalam kegiatan seni tari tergolong tinggi melalui latihan rutin dan keikutsertaan dalam lomba maupun pentas seni, namun belum optimal karena keterbatasan waktu dan fasilitas, mengingat kegiatan ini hanya bersifat ekstrakurikuler.

Peran guru sebagai motivator sudah cukup baik melalui pemberian motivasi, dukungan, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif, tetapi masih perlu ditingkatkan melalui metode yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Dukungan orang tua pada umumnya positif, meskipun belum sepenuhnya maksimal karena sebagian masih memprioritaskan akademik. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa, dukungan sekolah, peran guru, pengaruh positif teman, dan kesempatan mengikuti lomba, sedangkan faktor penghambat mencakup rasa malu, pengaruh negatif teman, metode yang kurang variatif, pendekatan pelatih yang belum optimal, keterbatasan sarana, serta status ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, pembelajaran seni tari memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui peningkatan fasilitas, metode pembelajaran yang kreatif, kualitas pelatih, serta sinergi antara sekolah dan orang tua agar dapat mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

SARAN

Disarankan kepada guru dan pelatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan agar siswa lebih tertarik. Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan dukungan melalui penyediaan fasilitas dan penguatan program seni tari. Siswa diharapkan lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti kegiatan seni tari. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan fokus pada strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being*. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. PT Remaja Rosdakarya.